# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Manhaj* Ibn al-Jawzi dalam menentukan kepalsuan hadis dalam kitab *al-Mawḍū'āt* dapat diklasifikasikan ke dalam dua tinjauan. Dari segi *sanad*, hadis dihukumi *mawḍū* apabila di dalamnya terdapat 1) Perawi pembohong; 2) Perawi *majhul*; 3) Perawi dicurigai fasik; 4) Perawi ahli bidah; 5) Perawi *tadlis*; 6) Perawi *munkar* yang tidak ada penunjang; 7) Perawi *baṭil*; 8) Perawi *Shī'ah Rafīḍah*; 9) Perawi *muḍtarrib*; dan 10) Perawi yang lemah hafalannya saat tuanya. Dari segi *matan*, hadis dihukumi *mawḍū* apabila *matan*-nya 1) Bertentangan dengan ayat Alquran yang *qaṭ'i al-dilālah*; 2) Bertentangan dengan hadis *mutawātir*; 3) Bertentangan dengan hadis *ṣaḥīh*; 4) Bertentangan dengan hadis *mashhūr*; 5) Bertentangan dengan hadis *mustafid*; 6) Bertentangan dengan akal; 7) Bertentangan dengan data sejarah; 8) Bertentangan dengan teori kedokteran; 9) Bertentangan dengan pokok syariah; 10) Bertentangan dengan *ijma'*; 11) Terdistorsi; 12) tidak teratur dan kacau; 13) Memuat hal mustahil. Sebagian besar hadis-hadis dengan kriteria tersebut menurut mayoritas Ulama' hadis adalah termasuk hadis daif, namun Ibn al-Jawzi menganggap hadis-hadis tersebut adalah *mawḍū'* dengan menganalisa dan mempermasalahkan serta menemukan pendapat ulama hadis yang mendukung analisanya. Metode kritik hadis Ibn al-Jawzi seperti di atas



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut sebagai *manhaj* Ibn al-Jawzi dalam menentukan ke-*mawḍū'*-an hadis, sepanjang penelusuran penulis selama ini belum ditemukan suatu pendapat yang menyebutnya sebagai *manhaj*.

2. Ibn al-Jawzi tidak selalu konsisten dengan *manhaj*nya dalam menentukan ke-*mawḍū'*-an hadis. Dalam penelitian ini penulis menemukan adanya inkonsistensi Ibn al-Jawzi pada lima hadis, 1) Suatu hadis dihukumi *mawḍū* karena diriwayatkan oleh seorang bermadhab *Shī'ah*, padahal yang dianggap *mawḍū* sesuai *manhaj* adalah perawi bermadhhab *Shī'ah Rafīḍah*, bukan secara umum; 2) Suatu hadis dihukumi *mawḍū* karena perawi yang melemah hafalannya saat masa tua, padahal dalam hadis tersebut perawi yang dimaksud meriwayatkan hadis saat masih muda dan belum melemah hafalannya; 3) Suatu hadis dihukumi *mawḍū* karena diriwayatkan oleh seorang perawi hadis yang meriwayatkan hadis munkar dan tidak ada perawi lain sebagai penunjang yang meriwayatkan hadis tersebut, padahal yang dianggap *mawḍū* adalah periwayatan hadis munkar dan ada perawi lain yang menunjang dalam periwayatan hadis tersebut; 4) Semua hadis yang bertentangan dengan hadis sahih apalagi terdapat dalam kitab *saḥīḥain* dihukumi *mawḍū*, padahal ada hadis yang tidak bertentangan dengan hadis sahih apalagi hadis tersebut terdapat dalam kitab *ṣaḥīḥ Muslim* ternyata dihukumi *mawḍū'*; dan 5) Semua hadis yang bertentangan dengan hadis *mutawātir* dihukumi *mawḍū*, padahal ada hadis yang tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir* dianggap *mawḍū*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor penyebab Ibn al-Jawzi tidak konsisten ditinjau dari segi sanad hadis adalah:

a. Ibn al-Jawzi sangsi terhadap periwayatan hadis سُدّواالأبواب إِلَّا بَاب عَلِيّ dari perawi Shi'ah yang meriwayatkan hadis tentang keutamaan ahli Bait karena ia menganggap bahwa perawi Shi'ah adalah sebagai ahli bid'ah, baik Rāfiḍah maupun bukan.

b. Ibn al-Jawzi hati-hati dalam meneliti hadis sehingga menganggap bahwa Isma'il ibn Ayyash meriwayatkan hadis غلام فسموه الوليد adalah ketika ia telah melemah hafalannya, walaupun sebenarnya Isma'il ibn Ayyash meriwayatkan hadis ini ketika masih kuat hafalannya, ketika ia masih berada di Sham dan guru-gurunya orang Sham.

c. Ibn al-Jawzi menganggap bahwa hadis مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ yang diriwayatkan oleh Abdurrahman ibn Ishaq sebagai perawi *munkar, matruk* dan tidak *thiqah*, adalah hanya seorang diri dalam meriwayatkannya dan tidak adanya keterkaitan hadis lain yang dapat menguatkan hadis riwayat Abdurrahman ibn Ishaq. Padahal masih ada perawi lain yang menunjang dalam periwayatan hadis tersebut. Faktor yang menyebabkan Ibn al-Jawzi inkonsisten terhadap *manhaj*-nya, dalam menetapkan ke-*mawḍū'*-an hadis مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor penyebab Ibn al-Jawzi tidak konsisten ditinjau dari segi matan hadis adalah:

a. Ibn al-Jawzi menganggap hadis إِنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ yang ada dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* adalah pengecualian diterimanya sebagai hadis sahih, dikarenakan adanya cacat yang merusak kesahihannya. Hal tersebut berbeda dengan *manhaj*-nya, sebab dalam *manhaj*-nya dikatakan hadis yang sahih seperti hadis-hadis dalam *ṣaḥīḥain* hendaknya jangan didaifkan dan hadis-hadis yang bertentangan dengan hadis sahih adalah hadis palsu, sedang hadis tersebut adalah sahih, berada dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan tidak bertentangan dengan hadis sahih, namun Ibn al-Jawzi masih me-*mawḍū'*-kannya.
b. Hadis من كذب عليَّ yang dikatakan hadis sahih dan *mutawātir* oleh ulama hadis, serta berada pada *Kutub al-Sittah*. Ibn al-Jawzi menganggap sebagai hadis palsu dikarenakan adanya cacat yang merusak kesahihannya, walaupun cacat tersebut berada di antara *mukharrij* dan Ibn al-Jawzi, serta hadis tersebut diriwayatkan dengan banyak jalur sanad, Ibn al-Jawzi menganggap bahwa hadis-hadis tersebut tidak dapat saling menguatkan, padahal hadis tersebut sahih dengan banyak jalur sanad dan saling menguatkan serta berstatus *mutawātir*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ibn al-Jawzi menganggap dua hadis sahih yang bertentangan **سُدّواالأبواب إِلَّا بَاب عَلِى** dan **سُدّواالأبواب إِلَّا بَاب أَبِي بَكْرٍ** tidak dapat dikompromikan, disebabkan waktu terjadinya sejarah dua hadis yang bertentangan tersebut adalah dianggap bersamaan padahal waktunya berbeda, hadis **سُدّواالأبواب إِلَّا بَاب عَلِىّ** terjadi ketika perang Khaibar sedangkan hadis**سُدّواالأبواب إِلَّا بَاب أَبِي بَكْر** terjadi ketika Nabi SAW sakit menjelang wafatnya dan Abu Bakar ditugaskan mengganti Nabi SAW mengimamin salat di masjid.

## B. Implikasi Teoritik

Berdasarkan temuan yang telah disimpulkan oleh penulis sebagaimana telah dipaparkan di atas, hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa:

*Manhaj* ulama hadis dalam menetapkan kepalsuan hadis sejak abad II H. sampai abad VI H. tidak menjadi standar baku, sebab pada abad VI H. *Manhaj* ulama hadis tersebut tidak disepakati oleh Ibn al-Jawzi.

Ibn al-Jawzi memiliki *manhaj* dalam menetapkan kepalsuan hadis yang berbeda dari *manhaj* yang ditetapkan oleh ulama' hadis sebelum Ibn al-Jawzi, akibatnya masih terbuka peluang bagi ulama' hadis pada masa sekarang dan masa-masa akan datang, untuk merumuskan *manhaj* dalam menetapkan kepalsuan hadis.

Penelitian ini juga memiliki implikasi bahwa *mukharrij* sebagai perawi terahir menurut jumhur ulama' hadis tidak disepakati oleh Ibn al-Jawzi, sebab Ibn al-Jawzi menganggap orang-orang yang meriwayatkan hadis setelah *mukharrij*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai kepada Ibn al-Jawzi atau ulama' lain yang membukukan hadis adalah sebagai perawi terahir. Pada rangkaian perawi setelah *mukharrij* sampai kepada Ibn al-Jawzi dimungkinkan timbulnya kepalsuan hadis, walaupun dari *mukharrij* ke atas sampai sahabat adalah hadis sahih.

Dalam tataran praktis *manhaj* Ibn al-Jawzi dapat dijadikan pedoman kritis dalam menetapkan kepalsuan hadis dan dapat memberi kontribusi pada perkembangan kritik hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id